



JURNAL MADANI[™]
ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN HUMANIORA
www.jurnalmandiri.org

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MASYARAKAT ECONOMI ASEAN (MEA)

Imam Sofi'i

Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang

Email : imam_mpd@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam jika dihubungkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), menginformasikan bahwa tantangan persaingan ekonomi berpengaruh terhadap sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di era MEA ini, bangsa Indonesia harus sudah mulai mengembangkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul, yakni manusia yang memiliki daya saing level tinggi baik ditingkat regional maupun tingkat global. Sistem pendidikan Islam harus merespon perubahan zaman, dan siap menghadapi MEA dengan langkah-langkah strategis untuk mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga masuknya arus perdagangan bebas tidak akan mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Desain pendidikan Islam yang berbasis rahmatan lil alamin merupakan salah satu model pendidikan yang tepat dalam menghadapi masyarakat Asean (*Asean Community*), demikian begitu, selain pendidikan Islam dapat menjawab berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh masyarakat Asean dan merubahnya menjadi peluang, juga tidak akan kehilangan ciri kasnya sebagai pendidikan yang berbasis akidah, syariah dan akhlak.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Asean Community, MEA, SDM*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan Islam menempati peran yang sangat penting dalam kehidupan dimuka alam semesta ini, Karena menjadi pondasi nilai-nilai dan arah tujuan kehidupan dalam menggali ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada al Quran. konten materi dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat tradisional diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis; yakni pemilahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekular).

Adanya pendidikan Islam, baik ditinjau secara kelembagaan maupun nilai-nilai yang ingin dicapainya dalam memenuhi tuntutan masih sebatas bersifat sosio formalitas dan tidak sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yaitu tuntutan untuk melahirkan regenerasi yang berintelektual tinggi dan beriman serta taqwa kepada Allah SWT.

Dalam perkembangan saat ini terutama di era globalisasi tentunya pendidikan Islam di semua jenjang pendidikan di Indonesia harus siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah bergulir 2 tahun yang silam.. Jika tidak, maka kita umat Muslim akan

terisolir dan ketinggalan zaman, Pendidikan yang diselenggarakan oleh umat manusia selalu disandarkan pada falsafah yang dianut oleh masyarakat, karena setiap masyarakat mempunyai falsafah dan pandangan hidupnya sendiri. Pandangan hidup masyarakat itulah yang memberi arah ke mana pendidikan akan menuju dan bagaimana cara memindahkan nilai-nilai tersebut. Pandangan hidup pulalah yang menentukan tujuan pendidikan suatu masyarakat. Untuk itu Pendidikan Islam harus menyiapkan sumber daya muslim dalam menghadapi tantangan MEA melalui pengelolaan kelembagaan pendidikan islam secara professional.

Masyarakat Ekonomi Asean dikenal dengan istilah MEA adalah pasar bebas Asia Tenggara yang terbentuk di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015. Tujuan dibentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan Asean, yang berdampak terciptanya pasar bebas di bidang investasi, barang dan jasa, serta SDM. Sehingga MEA, diharapkan dapat bersaing, bahkan menyaingi wilayah Asia lainnya seperti Cina, Korea, Jepang dan lain-lain untuk menarik investasi asing. Berarti, investor asing sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan Islam jika dikaitkan dengan isu Masyarakat Ekonomi Asean, menggambarkan bahwa tantangan persaingan ekonomi berpengaruh terhadap sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di era MEA ini, seharusnya bangsa Indonesia mulai mengembangkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang unggul, yaitu manusia yang memiliki daya saing ditingkat regional, bahkan tingkat global. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus merespon perubahan zaman, dan siap menghadapi tantangan di era MEA dengan langkah-langkah strategis untuk mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan di segala zaman, sehingga masuknya arus perdagangan bebas barang atau jasa, bahkan tenaga kerja profesio-

nal asing tidak akan mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Respon yang bersifat asimilatif yang dilakukan masih mengandung kelemahan-kelemahan. Dominasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ditelurkan oleh Al-Qur'an akan memberikan kekokohan secara metodologis dan mampu memberikan perhatian yang memadai terhadap humanisasi dan liberalisasi.

Fungsi Sistem Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Realitas di lapangan, beraneka ragam masalah kerusakan alam, korupsi, pencurian, tindak pidana kriminalitas terus meningkat, semua disebabkan karena lemahnya pendidikan. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa disebabkan oleh pendidikan dan kebaikan akhlak, karena akhlak merupakan simbol kemasyarakatan.

Islam adalah agama yang sempurna, karena telah mengatur berbagai sistem kehidupan, antara lain sistem ekonomi, social, budaya, pendidikan, dsb. Dalam sistem pendidikan ekonomi misalnya, Islam mengajarkan untuk memelihara harta dan memanfaatkannya dengan bijaksana, harta adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. Salah satu isi tujuan yang ada dalam *maqashid syariah*, yaitu memelihara harta atau menggunakan harta sesuai dengan sistem syaria'h.

Desain sistematika berpikir masyarakat beragama, perkembangan yang serba teknologi dianggap berpengaruh besar terhadap kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Hal tersebut tidak lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat beragama. Oleh karenanya, respon-respon konstruktif dari para ilmuwan dan aktivitas keagamaan terhadap fenomena tersebut menjadi sebuah keharusan.

Dalam konstruksi seperti ini, sebenarnya yang terjadi adalah dialog positif antara norma-norma agama dengan realitas yang bersifat empirik dan terus berkembang. Oleh karena itu, mempersiapkan regenerasi muslim yang bermutu di seluruh aspek kehidupan yang dibentengi dengan keyakinan yang kuat, perilaku yang baik, fisik yang sehat, dan ekonomi yang baik, adalah keniscayaan. Karena Pendidikan Islam mempunyai tujuan, yakni mempersiapkan individu muslim diseluruh kehidupannya, dari lahir sampai menjelang akhir hayat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Prof. Didin Hafidhdudin, bahwa pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan arus globalisasi, harus memperkuat identitas umat Islam, dengan akhlak sebagai bingkainya. Identitas ke-Islam-an seorang muslim yang harus ditanamkan yaitu kesadaran transendental, dzikir, fikir, akhlak, serta kepedulian terhadap masyarakat dhuafa. Selain identitas yang kokoh, sistem pendidikan Islam tidak mendikotomi antara *Islamic science* dan sekularisasi pengetahuan umum. Dengan integrasi pengetahuan agama dan umum, diharapkan dapat memperkokoh aqidah, sehingga dapat menyadarkan manusia dalam berahid. Sekaligus menyiapkan regenerasi, dengan membekali kapita selekta atau materi-materi yang aktual dengan menghadirkan tantangan-tantangan agar mereka tidak ketinggalan informasi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu.

Pendidikan Islam merupakan suatu lembaga yang turut bertanggung jawab dalam menyiapkan sumber daya manusia. Manusia yang dibutuhkan untuk mampu bersaing pada MEA tersebut adalah manusia yang unggul secara komprehensif, baik *soft skill* maupun *hard skill*, maka pendidikan Islam pun harus memiliki keunggulan, Selain hal tersebut di atas, pendidikan Islam harus menguatkan sikap mental kemandirian individu, bukan sekadar pelatihan *life skill*, tetapi melatih jiwanya agar memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Rasulullah bersabda: "*Pekerjaan*

apa yang paling baik? Pekerjaan seorang lelaki dengan tangannya sendiri." Dengan begitu akan mampu melahirkan manusia-manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kondisi pendidikan Islam di Indonesia
2. Untuk mengetahui apa saja langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)?
3. Design Pendidikan Islam yang seperti apa yang dapat mengimbangi persaingan pasar bebas dengan Negara-negara ASEAN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya adalah teks dari berbagai literatur yang tersedia seperti Al Quran, buku panduan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), buku-buku, serta jurnal yang terkait dengan perdagangan internasional dalam khazanah keilmuan Islam kontemporer. Karena penelitian ini fokusnya pada upaya pendidikan Islam menyikapi perdagangan bebas, maka obyek utamanya adalah pendidikan Islam.

Oleh sebab itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) " penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual".

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan,

menginterpretasikan sesuatu fenomena. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Karena dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan sebuah masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan Islam terhadap MEA.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, pencatatan berupa pengumpulan data primer dan sekunder dengan cara mencatat data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan bentuk refleksi dari tujuan akhir integrasi ekonomi wilayah Asia Tenggara. Ada empat hal yang menjadi inti MEA pada tahun 2015, yaitu :

1. Negara diwilayah Asia Tenggara akan dijadikan basis pasar produksi. Dengan adanya basis pasar produksi, maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, menjadi tanpa batas dari satu negara ke negara lainnya.
2. MEA dijadikan pilot project ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights (IPR)*, *taxation*, dan *E-Commerce*. Dengan demikian, akan tercipta iklim persaingan yang *fair*, sehingga perlindungan ini akan terintegrasi sesama anggota Asean dan akan menghilangkan sistem *Double Taxation*, serta meningkatkan perdagangan dengan berbasis *online*.
3. MEA juga dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Diharapkan UKM dapat bersaing dan dinamis.
4. Tujuan inti yang keempat ini diharapkan MEA akan diintegrasikan terhadap perekonomian global. Dengan sistem yang dibangun tersebut diharapkan dapat meningkatkan koordinasi terhadap negara ang-

gota pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang.

Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap Warga Negara Indonesia. Untuk itu pemerintah telah mencanangkan Wajib Belajar 12 Tahun, hal ini merupakan pengejawantahan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program wajib belajar 12 tahun yang seiring sejalan dengan UU No.20 tahun 2003 ini sangat baik, apabila benar-benar dapat dilaksanakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Namun yang terjadi dilapangan, program tersebut belum berjalan dengan baik. Sebelum dicanangkannya wajib belajar 9 tahun masih banyak anak yang putus sekolah. Akhirnya pemerintah Indonesia menggalakkan kembali wajib belajar tidak cukup 9 tahun tetapi 12 tahun, ini artinya anak-anak harus sampai pendidikan menengah atas atau pendidikan yang sederajat. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat dan paling penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam mencapai kesuksesan di era globalisasi. Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa, maka pendidikan merupakan skala prioritas dan suatu keharusan bagi pembangunan Negara Indonesia.

Masyarakat Ekonomi Asean sudah diberlakukan sejak Tahun 2015, keesepakatan MEA ini tak hanya berdampak pada sektor ekonomi saja, akan tapi juga ke sektor lainnya. Tak terkecuali “pendidikan” sebagai modal membangun

sumber daya manusia yang kompetitif dan berakhlak. Era perdagangan bebas ASEAN atau dalam hal ini disebut MEA, mau tidak mau, suka atau tidak suka harus disambut pendidikan dengan cepat, agar sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara ASEAN lain.

Untuk mewujudkan cita-cita ini pemerintah harus menyiapkan sekolah/ perguruan tinggi khusus yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan kerja. Sekolah/ perguruan tinggi tersebut harus mampu membekali kompetensi untuk berinovasi kepada peserta didiknya serta membangun jaringan komunikasi. Disisi lain pemerintah harus mengambil peran dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang dapat dilakukan dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran tersebut. Tugas ini tidak dapat cukup diserahkan hanya kepada pemerintah saja, tetapi masyarakat Indonesia juga harus ikut berperan dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yang mampu bersaing secara global. Dengan demikian, Indonesia akan dapat diyakini mampu dan siap menghadapi rintangan yang ditimbulkan oleh Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Islam adalah sebuah agama memberikan konsep ajaran yang komprehensif dan integral, tidak hanya pada persoalan ubudiyah (ibadah) khusus saja seperti shalat, puasa dan lainnya, tetapi juga menyangkut norma social atau kode etik sosial yang digunakan manusia sebagai perangkat kehidupan sosial yang diarahkan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Al Qur'an dan Al Hadits merupakan produk hasil representasi dari ajaran Islam yang komprehensif tersebut, yang di dalamnya memuat seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali masalah keilmuan/ pendidikan, bahkan Rasulullah Muhammad SAW menerima wahyu pertama juga berkenaan dengan masalah pendidikan.

Pendidikan Islam jika dikaitkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), meng-

gambarkan bahwa tantangan persaingan ekonomi berpengaruh terhadap sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di era MEA ini, seharusnya bangsa Indonesia sudah mulai mengembangkan sistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan manusia-manusia unggul, yang dapat bersaing ditingkat regional maupun tingkat global. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus merespon perubahan zaman, dan siap menghadapi tantangan MEA dengan langkah-langkah strategis untuk mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan di segala zaman. Sebagai salah satu upaya mempersiapkan diri menghadapi era MEA ini, maka melalui pendidikan islam di Indonesia diharapkan mampu mengantarkan rakyat menjadi masyarakat madani yang memiliki hard skill dan soft skill yang di design dalam bingkai nilai-nilai Islami.

Dalam ajaran Islam, semua aktifitas manusia termasuk kegiatan sosial dan ekonomi haruslah berlandaskan tauhid (keesaan Allah). Dengan demikian realitas dari adanya hak milik mutlak tidak dapat diterima dalam Islam, sebab hal ini berarti mengingkari tauhid. Menurut ajaran Islam hak milik mutlak hanya milik Allah SWT saja. Hal ini berarti hak milik yang ada pada manusia hanyalah sementara atau relatif. Islam mengakui setiap individu sebagai pemilik apa yang diperolehnya melalui bekerja dalam pengertian yang seluas-luasnya, dan manusia berhak untuk mempertukarkan haknya itu dalam batas-batas yang telah ditentukan secara khusus hak semua pihak yang terlibat di dalamnya. Ajaran Islam terdapat dua prinsip utama, *pertama*, tidak ada seorangpun atau sekelompok orang yang berhak mengeksploitasi orang lain. *Kedua*, tidak ada sekelompok orang yang boleh memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan untuk membatasi kegiatan sosial ekonomi di dalam kelompok mereka sendiri. Islam memandang seluruh manusia sebagai satu keluarga, maka setiap insan adalah sama kedudukannya di hadapan Allah dan mata hukum yang diwahyukan-Nya. Konsepsi ukhuwah dan

perlakuan yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat di mata hukum tidak ada artinya kalau tidak disertai dengan keadilan ekonomi yang memungkinkan setiap manusia memperoleh hak atas sumbangan terhadap masyarakat lainnya.

Dalam Al Qur'an surat al-Syu'ara ayat 183: Artinya: *Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan*; Dalam Islam komitmen yang khas dan mendalam terhadap persaudaraan, keadilan ekonomi dan sosial, maka ketidakadilan dalam pendapatan dan kekayaan bertentangan dengan Islam. Akan tetapi, konsep Islam dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta konsepsinya tentang keadilan sosial tidaklah menuntut bahwa semua orang harus mendapat upah yang sama tanpa memandang kontribusinya kepada masyarakat. Islam toleransi ketidaksamaan pendapatan sampai tingkat tertentu, karena setiap orang tidaklah sama sifat, kemampuan, dan pelayanannya dalam masyarakat.

Pendidikan Islam Sebagai Suatu Ikhtiar Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Negara yang memiliki masyarakat yang berperadaban tinggi dan mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi, hal ini yang disebut dengan masyarakat madani, salah satunya dapat terwujud dalam bentuk hasil (*out put*) yang diperoleh melalui proses pendidikan Islam. Kaitannya dengan kehidupan era globalisasi ini, maka tidak bisa dihindari jika saat ini Indonesia sedang menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dengan hadirnya MEA saat ini, Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini sebagai suatu keunggulan dalam ekonomi dalam negeri sebagai basis untuk memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dalam menghadapi MEA yang telah diimplementasikan sejak tahun 2015 yang lalu. Dilihat dari sisi pendid-

dikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga-tenaga kerja dari Negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, serta Thailand dan saat ini Indonesia masih menduduki urutan keempat diantara Negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan diharapkan dapat lebih peka terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi risiko yang muncul dengan tepat.

Para pakar ekonomi di Indonesia memberikan prediksi terkait dengan pasar bebas yang terjadi di negara-negara Asean, salah satunya Indonesia diharapkan mampu mempersiapkan diri dengan kemampuan yang dapat kompetitif dikancah ini. Misalnya, dari segi hard skill; mempersiapkan tenaga terampil dan profesional, memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang sesuai, serta mempunyai legalitas sertifikat pengakuan kerja, dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi soft skill antara lain; mempersiapkan mental yang kuat, memiliki kecerdasan yang holistic, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh sebab itu, dengan banyaknya peluang dan tantangan yang dihadapi khususnya masyarakat Indonesia, pendidikan Islam harus mampu menguatkan sikap mental, bukan sekadar pelatihan life skill dan hard skill saja, tetapi juga melatih jiwanya dengan mengoptimalkan soft skill agar memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan di era MEA. Maka pendidikan Islam dengan dasar kurikulum yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits mencoba memberi solusi dari sisi pembentukan mental dengan menciptakan masyarakat madani (*civil society*) yang akan membentengi setiap warga Indonesia. Karena tidak bisa dinafikan bahwa rakyat Indonesia pada umumnya tidak semuanya siap menghadapi MEA ini. Kaitannya dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), merunut pendapat Nurcholish Madjid (1949; 21) bahwa masyarakat madani (*civil society*) identik dengan masyarakat yang mempunyai peradaban mulia, yang mempunyai karakteristik antara lain; peluang dan tantangan bagi UKM

Indonesia, Tingginya sikap toleransi, Tegaknya prinsip demokrasi, dan lain sebagainya. Dari karakteristik tersebut dapat digunakan sebagai dasar pembentukan mental pribadi seseorang yang akan siap menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Semangat Berkenaan dengan masalah pluralisme, merupakan suatu unsur yang sangat asasi dalam masyarakat madani sebagaimana diletakkan dasar-dasarnya oleh Nabi Muhammad SAW, kita dapatkan dalam wacana masyarakat sipil (Indonesia) masih menunjukkan pemahaman yang dangkal dan sederhana. Istilah “*pluralisme*” sudah menjadi barang santapan konsumsi masyarakat keseharian. Namun dalam masyarakat ada tanda – tanda bahwa orang memahami pluralisme hanya sepintas lalu, tanpa makna yang lebih mendalam, tidak berakar dalam ajaran kebenaran. Paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, sebagai rahmat Allah SWT kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi yang dinamis lewat pertukaran budaya yang beraneka ragam.

Pluralisme harus dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai pertalian kebhinekaan dalam ikatan keadaban yang mulia. Melalui pemahaman pluralisme adalah dapat dikatakan salah satu ciri khas masyarakat madani (*civil society*), merupakan pilar utama kemajuan ilmu pengetahuan, masyarakat dan perkembangan ekonomi. Suatu negara tidak bisa melihat terwujudnya pluralisme politik yang sebenarnya tanpa adanya pluralisme ekonomi. Untuk itu, suatu pemerintahan harus membangun terwujudnya pluralitas politik, partisipatori demokrasi, tidak berpihak pada salah satu kubu yang bertarung dalam perang pasar bebas antar Negara yang ada pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Berdasarkan pada kebijakan ini, maka prioritas utama dari pembangunan eko-

nomi adalah mengentaskan kemiskinan secara merata dan menyeluruh. Jadi, dalam perwujudan masyarakat madani adalah pluralisme lembaga – lembaga masyarakat yang dibutuhkan sebagai penyeimbang lembaga negara. Merujuk pada peristiwa Piagam Madinah yang menjadi tonggak awal diperkenalkannya umat manusia pada pluralisme, kebebasan, terutama dibidang agama dan ekonomi, serta tanggungjawab sosial dan politik, khususnya pertahanan.

Dalam konteks yang lebih luas, pluralisme dipahami sebagai sesuatu yang normatif, karena kemajemukan sebagai suatu perbedaan adalah benar adanya, sehingga mau tidak mau design yang di kembangkan bukan untuk menghilangkan perbedaan yang ada, tetapi bagaimana menjadikan perbedaan yang ada dalam segala hal seperti ideologi, kepercayaan, agama, suku, ras, warna kulit dan kepentingan yang diarahkan simbiosisme mutualisme. Sikap toleransi hasil belajar pada sejarah Rasulullah Muhammad SAW ketika memimpin Madinah, nilai toleransi dijadikan salah satu asas negara Madinah. Pluralitas yang ada di Madinah pada waktu itu dengan adanya pemeluk agama Yahudi dan Nasrani tentunya menjadikan nilai toleransi sebagai ajaran yang secara harus dilakukan, karena bagaimanapun juga Rasulullah tentunya ingin menunjukkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dengan tidak memerangi kelompok minoritas, bahkan sebagai jaminan Rasulullah menjadikan nilai toleransi sebagai konstitusi yang tertuang dalam piagam Madinah.

Kaitannya dengan tantangan pasar bebas pada era MEA ini, bahwa masyarakat Indonesia khususnya dalam wadah masyarakat madani harus mampu menciptakan ekonomi kreatif yang diharapkan dapat mengejar ketinggalan dari sisi product, marketing dan lain sebagainya. Dalam perspektif ekonomi kreatif, toleransi dipahami sebagai kesediaan secara sadar, cerdas, dan terbuka untuk menerima masukan, saran, ide, bahkan perbedaan terutama yang berkaitan dengan desain produk ekonomi.

Toleransi mencakup pula kehendak secara sadar untuk memberikan atensi atau perhatian dan empati kepada gagasan atau ide yang datang dari luar meskipun tidak harus menerimanya. Dengan toleransi, kreativitas perekonomian yang diperoleh dari pemikiran manusia dapat diperbarui secara kontinue, dan pembaruan hanya bisa terjadi jika terbuka pintu seluas-luasnya bagi masuknya nilai-nilai positif dari luar. Tegaknya Prinsip Demokrasi, biasanya orang berbicara tentang interaksi antara negara dan civil society (masyarakat madani). Asumsinya adalah, jika civil society (masyarakat madani) terbentuk dengan baik maka demokrasi akan berlangsung dengan baik pula.

Dengan demikian demokratisasi dipahami sebagai proses pemberdayaan civil society (masyarakat madani). Selain itu, konsep masyarakat madani (civil society) yang berkaitan dengan kekuatan sosial yang demokratis, progresif dan terbuka. Maka untuk pembentukan masyarakat madani (civil society), perlu menjamin terjadinya proses demokratisasi, yang diselenggarakan melalui sistem perundang-undangan dan sistem kelembagaan yang sesuai, serta peletakan landasan etika dan pengaturan hukum dari pola perilaku pemegang kekuasaan. Kaitannya masyarakat madani (civil society) dalam menghadapi era MEA ini, hendaknya seluruh elemen masyarakat Indonesia mampu memahami dan mampu menerapkan sikap demokrasi ekonomi yang berkaitan dengan pengertian kedaulatan rakyat di bidang ekonomi yaitu melalui serangkaian kegiatan produksi dalam sebuah sistem negara yang dikendalikan oleh semua masyarakat. Dalam sistem demokrasi ekonomi, masyarakat adalah target utama yang harus dimakmurkan, bukan hanya sebagai seorang individu saja. Negara Indonesia, merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi, begitu halnya dalam bidang ekonomi, Indonesia telah memanfaatkan sistem demokrasi ekonomi yang berdasarkan pada ketetapan Pancasila dan UUD 1945 serta GBHN, sehingga demokrasi ekonomi di Indonesia biasa disebut dengan Sis-

tem Ekonomi Berdasarkan Demokrasi Ekonomi Pancasila.

Jadi eksistensi pendidikan Islam dalam era MEA ini memberikan banyak perubahan, terutama berkaitan dengan sikap dan mentalitas suatu bangsa. Indonesia, dengan Negara yang mayoritas penduduknya muslim sudah sepatutnya memberikan warna kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman yang pada akhirnya menuju terciptanya masyarakat madani yang dapat memberikan perubahan secara signifikan. Di bidang perekonomian, dengan menerapkan karakteristik masyarakat madani antara lain; semangat pluralisme, sikap toleransi dan demokrasi diharapkan mampu membentuk mentalitas/ pribadi bangsa yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berlangsungnya komunitas pasar global Asean saat ini, yang di kenal dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman kehidupan manusia, duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya mengembangkan individu secara komprehensif, Maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam

Kehadiran pendidikan Islam, baik ditinjau secara kelembagaan maupun nilai-nilai yang ingin dicapainya masih sebatas memenuhi tuntutan bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa aspek terdapat perubahan ke arah yang lebih

bak, perubahan yang terjadi masih agak lambat, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan revolusioner, maka di sini pendidikan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.

Dalam perkembangannya pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kelihatan kontradiktif. Keduanya diawal perkembangannya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktrin normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh dasarnya.

Dalam telaah sosiologis, pendidikan Islam sebagai sebuah pranata selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Ketika berhubungan dengan nilai-nilai dan pranata sosial lain di luar dirinya, pendidikan Islam menampilkan respon yang tidak sama. Nilai-nilai itu misalnya adalah modernisasi, perubahan pola kehidupan dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau bahkan post-industrial, dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa hal membentuk pola pikir masyarakat yang bersifat kapitalistik dan konsumtif. Berdasarkan penggambaran dua jenis pendidikan di atas, maka respon yang dilahirkan terhadap penetrasi nilai-nilai ini bisa diwujudkan ke dalam dua respon: asimilasi dan alienasi.

Sifat asimilatif mengandalkan terjadinya persentuhan dan penerimaan yang lebih terbuka dari nilai-nilai dasar pendidikan Islam dengan nilai kontingen, baik yang tradisonal maupun modern. Karena sifatnya yang asimilatif,

kategori respon ini agak mengkhawatirkan, karena bisa saja nilai-nilai baru yang berpenetrasi ke dalam masyarakat di mana pendidikan Islam itu berlangsung akan lebih dominan daripada nilai-nilai dasar Islamnya. Sebaliknya, respon yang bersifat alternatif akan menjadikan Islam sebagai sebuah entitas yang 'terkurung' dalam satu 'ruang asing' yang terpisah dari entitas dunia lain. Sistem pendidikan Islam yang memberikan wibawa terlampau besar kepada tradisi (terutama teks tradisional) dari guru, serta lebih membina hafalan daripada daya pemikiran kritis; walaupun sejak zaman reformasi Islam, lebih lagi pada dasawarsa terakhir, dunia Islam menyaksikan berbagai usaha melepaskannya, sikap tradisionalis tersebut sampai sekarang masih menguasai dunia pendidikan Muslim.

Tentu saja semua faktor kelemahan tradisi ilmiah di kalangan Muslim yang disebutkan tidak tampil secara merata pada semua periode pemikiran dan kelompok ilmuwan. Namun pada umumnya bebannya masih terasa saat ini. Jika ini terjadi, maka pendidikan Islam tidak akan pernah mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan liberalisasi, dan humanisasi. Masyarakat Indonesia Muslim akan lambat menerima sifat ini, baik respon dalam bentuk asimilasi maupun alienasi sama-sama mengandung kelemahan. Oleh sebab itu dominasi nilai-nilai kontingen dalam asimilasi akan menjadikan pendidikan Islam kokoh secara metodologis, memberikan perhatian yang memadai kepada humanisasi dan liberasi, tetapi menaruh penghargaan yang kecil terhadap persoalan transendensi. Inilah kelemahan yang harus diurai dengan solusi yang tepat sasaran yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan Islam. Sementara respon dalam bentuk asimilasi, karena kuatnya berpegang kepada nilai-nilai inheren pendidikan Islam dan cenderung "menolak" nilai kontingen, menjadikannya kuat dalam dimensi transendental, tetapi lemah dalam metodologi, liberalisasi dan humanisasi.

Perubahan masyarakat yang terpenting pada awal abad ke-21 ini, ditandai dengan per-

kembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat, dengan demikian dunia menjadi kecil dan mudah dijangkau. Apa yang terjadi di belahan bumi paling ujung dapat diketahui saat itu juga oleh masyarakat yang berada di ujung lain. Dalam konteks ekonomi politik, kenyataan tersebut bahkan dijadikan faktor penting untuk melihat kemungkinan memudarnya batas-batas teritorial negara-bangsa, yang oleh Kenichi Ohmae disebut *the end of the nation state*. Dari sisi politik, dapat dikatakan bahwa masyarakat global dewasa ini sangat dekat dengan isu-isu populer, seperti keterbukaan, hak asasi manusia, dan demokratisasi. Hal ini pula, dari sudut ekonomi, perdagangan, dan pasar internasional. Atau sebagaimana dikatakan oleh Ahmed dan Donnan. *They locked together in what has been referred to as the economic world system*

Dalam kerangka bingkai berpikir masyarakat agama, proses globalisasi pasar bebas dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut tidak lagi dapat dibiarkan oleh masyarakat agama. Karenanya, respon-respon konstruktif dari kalangan pemikir dan aktivitas agama terhadap fenomena di atas menjadi sebuah keharusan. Dalam alur seperti ini, sebenarnya yang terjadi adalah dialog positif antara *prima facie* norma-norma agama dengan realitas empirik yang selalu berkembang. Meskipun demikian, tidak kalah penting untuk diketahui, bahwa 'pertemuan' (*encounter*) masyarakat agama dengan realitas empirik tidak selalu mengambil bentuk wacana dialogis yang konstruktif. Alih-alih yang muncul adalah mitos ketakutan yang membentuk kesan, bahwa globalisasi serta-merta menyebabkan posisi agama berada di pinggir

Indonesia dari awal sudah mempersiapkan pendidikan Islam dalam menghadapi pasca pasar bebas ASEAN (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Persiapan ini sudah dilakukan dari mulai jenjang usia dini sampai dengan perguruan tinggi. *Pertama*, yang siapakan untuk MEA

adalah mensosialisasikan kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), Direktur Jendral PTAIN Kementerian Agama. Beliau menjelaskan, bahwa standar kerangka kualifikasi ini sudah ditentukan oleh negara. Standar satu sampai tiga untuk TK sampai SD, standar empat untuk SLTP, standar lima untuk SLTA, standar enam untuk jenjang strata satu (S-1), standar tujuh untuk strata dua (S-2), standar delapan untuk spesialis atau master filofosi, dan standar sembilan untuk doktor.

Tujuan dari penetapan standar ini adalah agar kualitas pendidikan di Indonesia mampu bersaing dengan sekolah di luar negeri. Begitu juga untuk standar para dosen dan mahasiswa lulusan universitas diharapkan mampu bersaing dengan dosen dan mahasiswa luar negeri. Persiapan lain dalam menghadapi era MEA adalah berupaya meningkatkan angka partisipasi sekolah. Lulusan aliyah dan pesantren mendapatkan akses yang luas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia ada beberapa program yang dicanangkan.

Pertama, kualitas dosen yang bagus, berkompeten, dan berintegritas tinggi. Untuk meningkatkan kualitas dosen, Kemenag telah menyelenggarakan program beasiswa untuk lima ribu doktor. Jadi semua dosen sudah bergelar doktor, bukan S-2 lagi.

Kedua, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (PBM). Kualitas ini termasuk konten kurikulum, rencana pembelajaran (RPS), KKNI, standar kompetensi lulusan (SKL), penilaian, dan ujian.

Ketiga, tata kelola universitas yang baik. Dalam hal ini, tidak ada lagi perebutan jabatan untuk menjadi pimpinan hingga menimbulkan konflik. Jika perguruan tinggi terus-menerus memperdebatkan hal-hal seperti itu, pengelolaan universitas tidak akan berjalan baik. Pimpinan yang terpilih harus sosok yang memiliki integritas tinggi, kompeten dan berwawasan visioner yang mampu memimpin universitas

mampu bersaing dengan perguruan tinggi yang lain. *Keempat* adalah penelitian, menjadi dosen harus banyak melakukan riset, kemudian menuliskan pikiran-pikirannya dan hasil risetnya dalam bentuk jurnal atau buku. Di Indonesia masih banyak kekurangan professor/guru besar, untuk menjadi professor/guru besar harus banyak melakukan penelitian. Walaupun demikian, banyak tantangan yang dihadapi pada era MEA saat ini. Tidak samanya kualitas perguruan tinggi satu dengan yang lainnya ini yang membuat sedikit kesulitan. Tantangan lainnya adalah input yang masih beraneka ragam, persaingan antar mahasiswa di universitas-universitas di Jakarta masih bagus. Persaingan antar universitas juga bagus, namun di luar Jakarta, masih ada universitas-universitas yang lebih mementingkan kuantitas, walaupun mungkin tidak banyak.

Sedangkan, tantangan yang ketiga adalah anggaran biaya yang disediakan oleh pemerintah masih belum bisa mencukupi kebutuhan universitas. Ditambah lagi dengan universitas-universitas swasta yang jauh dari ekspektasi. Kesan masyarakat terhadap lulusan pendidikan Islam sampai saat ini, pada umumnya masih mencerminkan kesan terhadap pendidikan Islam tahun 70-an, yaitu bahwa lulusan pendidikan Islam hanya menguasai ilmu agama Islam, pandai mengaji, beribadah, berakhlak mulia, dan mengurus masalah-masalah keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, memimpin do'a, khutbah dan lain-lain.

Kesan masyarakat terhadap lulusan pendidikan Islam yang demikian, saat ini sungguh sudah tidak relevan lagi. Lulusan pendidikan Islam saat ini selain ada yang memiliki dalam bidang urusan keagamaan, juga memiliki keahlian dalam bidang kehidupan yang lebih luas. Lulusan pendidikan Islam saat ini sudah mencerminkan tujuan hidup dalam Islam, yakni mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan cara menjadi khalifah di muka bumi dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Saat ini lulusan pendidikan Islam sudah

mengalami kemajuan yang sangat pesat, namun belum banyak diketahui masyarakat, termasuk kalangan dunia usaha, industri dan jasa. Lulusan pendidikan Islam saat ini sudah banyak yang menguasai bidang umum, seperti kedokteran, matematika, fisika, biologi, komputer, bahasa Inggris, ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah dan sebagainya. Terjadinya sinergi pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian kepada pendidikan Islam yang sama besarnya dengan perhatian pemerintah terhadap pendidikan umum, walaupun ada beberapa aspek dalam pendidikan Islam yang masih terpinggirkan.

walaupun sudah dilakukan peningkatan mutu lulusan pendidikan Islam sepertinya belum membuat sebagian masyarakat percaya bahwa lulusan pendidikan Islam juga berkualitas di bidang pengetahuan umum. Padahal, peningkatan kualitas lulusan pendidikan Islam seharusnya diikuti juga dengan peningkatan perhatian dan penghargaan masyarakat, khususnya kalangan dunia industri dan jasa terhadap SDM Muslim. Penerimaan tenaga kerja atau pegawai misalnya, pelaku dunia usaha, industri dan jasa seharusnya tidak memandang sebelah mata lulusan pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, minimal memberikan kesempatan yang sama bagi lulusan pendidikan Islam untuk membuktikan kemampuannya. Lulusan pendidikan Islam selain mempunyai berbagai keterampilan kerja layaknya dimiliki lulusan pendidikan Islam lainnya, juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang jujur merupakan hal utama yang dibutuhkan dunia kerja. Apapun diharapkan pegawai berpengetahuan luas tapi tidak berakhlak dan tidak dapat dipercaya. Jika bisa memperoleh dua puluh lima kriteria kualitas lulusan yang diharapkan dunia kerja bisa di peroleh dari lulusan pendidikan Islam.

Keengganan para pemilik dunia usaha, industri untuk menerima tamatan pendidikan Islam sebagai tenaga kerja atau pegawai pada

perusahaannya, saat ini sudah banyak lembaga Pendidikan Islam yang dapat meluaskan SDM-SDM yang mampu berkompetisi dengan umum, seperti yang banyak dijumpai hingga saat ini, harus sudah di tinggalkan. Kekuatan akhlak mulia dan kepribadian yang baik, di samping wawasan, penguasaan teknologi dan keterampilan kerja yang dimiliki. Lulusan pendidikan Islam, akan dapat memberikan jaminan untuk menyelamatkan dunia usaha dan industri dari krisis kebangkrutan perusahaan. Tamatan pendidikan Islam memiliki landasan akhlak mulia, moral, dan etika yang kokoh dalam bekerja.

Terjadinya krisis ekonomi bisa disebabkan karena ekonomi berada ditangan orang-orang yang cerdas akalanya tapi lemah akhlak dan tidak memiliki moral yang baik. Hal ini sudah kita buktikan pada saat terjadi krisis moneter pada tahun 1998, dimana dunia usaha dan industry yang konvensional tidak stabil dan banyak perusahaan jasa, usaha dan industry mengalami kebangkrutan karena kurs rupiah yang turun jauh dan melemah. Sudah saatnya dunia usaha, industri dan jasa diserahkan kepada orang-orang yang memiliki keseimbangan antara kemampuan wawasan dan keterampilan kerja dengan keluhuran akhlak, moral, dan budi pekerti yang mulia. Orang-orang yang demikian dapat dijumpai pada lulusan pendidikan Islam. Apakah hal ini menjamin adanya, tentu saja tidak, paling tidak SDM Muslim sudah dibekali terkait Akhlak yang baik, moral dan etika pada setiap kesempatan.

Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era MEA

Dilihat secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami kondisi dunia. Dalam konteks ini, hampir tidak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut. Secara teologis, Islam sendiri, dalam hal ini dikarenakan oleh watak *omnipresent* agama. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-

nilai yang dikandungnya muncul di mana-mana, ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri itu, dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada, ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia – baik yang bersifat sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Sementara itu, secara sosiologis, tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.

Hasil dari telaah diatas ada dua hal yang harus dilihat dan digaris bawahi. Yaitu, memahami posisi agama dan meletakkannya dalam situasi yang lebih riil agama secara empirik dihubungkan dengan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Dan dalam konteks yang ini, sering ditemukan ketegangan antara keduanya tersebut – agama dan persoalan kemasyarakatan. Untuk meletakkan hubungan antara keduanya dalam situasi yang lebih empirik, sejumlah pemikir dan penggiat sosial politik telah berusaha membangun paradigma yang dipandang memungkinkan. Tentu konstruksi pemikiran yang ditawarkan antara lain dipengaruhi dan dibentuk oleh asal-usul teologis dan sosiologis ataupun *spacio-temporal* serta particularitas yang melingkup mereka.

Tapi, terlepas dari banyaknya variasi konstruksi pemikiran yang ditawarkan, pada dasarnya ada tiga aliran besar dalam hal ini. *Pertama*, perspektif mekanik-holistik, yang memposisikan hubungan antara agama dan persoalan kemasyarakatan sebagai sesuatu yang tak terpisahkan. *Kedua*, pemikiran yang mengajukan proposisi bahwa keduanya merupakan wilayah (*domains*) yang antara satu dengan lainnya berbeda, karenanya harus dipisahkan. *Ketiga*, pandangan tengah yang mencoba mengintegrasikan pandangan yang antagonistik dalam melihat hubungan antara agama dengan persoalan kemasyarakatan. Di pihak lain, pandangan ini juga ingin menyentuh perspektif mekanik-holistik yang seringkali melakukan generalisasi, bahwa agama selalu mempunyai hubungan

yang tak terpisahkan dengan masalah kemasyarakatan. Karena dalam Al Qur'an sendiri banyak ayat-ayat yang membahas keterkaitannya dengan social kemasyarakatan.

Secara garis besar, ketiga aliran ini berpendapat bahwa agama dan persoalan kemasyarakatan merupakan wilayah yang berbeda. Tapi, karena imbas dari nilai-nilai agama dalam persoalan masyarakat dapat terwujud dalam bentuk yang tidak mekanik-holistik dan institusional, di dalam realitas sulit ditemukan bukti-bukti yang tegas (*brute fact*) bahwa antara keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Untuk itu, hubungan kedua wilayah yang berbeda ini akan selalu ada dalam kadar dan intensitas yang tidak sama serta dalam pola dan bentuk yang tidak selalu mekanistik, formalistik atau legalistik. Seringkali konstruksi polanya mengambil bentuk inspiratif dan substantif.

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang kaffah, mengembangkan seluruh potensi diri manusia baik yang berbentuk lahiriyah maupun bathiniyah, jasmaniyah atau ruhaniyah, memperkokoh dan memperkuat hubungan secara harmonis setiap individu dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai Khalifah Allah di bumi (Al-Baqarah: 30). Esensi makna Khalifah dalam jangkauan ini adalah orang yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia diberikan beban tugas untuk memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia. Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, maka sudah semestinya manusia itu memiliki potensi yang kuat untuk terwujudnya jabatan khalifah

tersebut. Potensi inilah yang meliputi potensi jasmani dan rohani atau potensi lahiriyah atau bathiniyah.

Dengan potensi jasmaniyah yang dimiliki adalah meliputi seluruh organ jasmaniah/ragawi yang berwujud dan dapat diindera oleh mata manusia. Sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual yang terdiri dari fitroh, ruh, kemauan bebas dan akal. Manusia itu memiliki potensi yang meliputi badan, akal dan ruh. Ketiga-tiganya persis segitiga yang sama panjang sisinya. Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi: akidah, akal, akhlak, perasaan (hati), keindahan, dan dimensi sosial. Selain itu al-Qur'an juga menjelaskan tentang potensi rohaniah lainnya, yakni al-Qalb, 'Aqlu An Ruh, an-Nafs. Dengan bekal potensi yang dimiliki itulah manusia merefleksikan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas untuk melestarikan, memanfaatkan dan memakmurkannya.

Di sisi lain, manusia mempunyai berfungsi sebagai khalifah, juga mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah (Az-Zariyat, 56). Dengan demikian manusia itu mempunyai fungsi ganda, sebagai khalifah dan sekaligus sebagai 'abd. Fungsi sebagai khalifah tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam semesta yang berujung kepada pemakmurannya. Fungsi 'abd bertuju kepada penghambaan diri semata-mata hanya kepada Allah sebagai sang khalik..

Agar supaya terciptanya kedua fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim/muslimah, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim yang berkarakter kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.

Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam, maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Pengertian kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakannya oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

1. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
2. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
3. Tercapainya tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam).

Para ahli pendidikan Islam seperti al-Abrasyi, an-Nahlawi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, masing-masing mereka tersebut telah merinci tujuan akhir pendidikan Islam yang pada prinsipnya tetap berorientasi kepada ketiga komponen tersebut. Ketiga permasalahan pokok pendidikan Islam di Indonesia itu melahirkan beberapa problema lainnya seperti struktural, kultural dan sumber daya manusia.

Pertama, secara struktural lembaga-lembaga pendidikan Islam negeri berada langsung di bawah manajemen dan kendali Departemen Agama, termasuk pembiayaan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Problema yang timbul adalah alokasi dana yang dikelola oleh Departemen Agama sangat terbatas. Dampaknya kekurangan fasilitas dan peralatan dan juga terbatasnya upaya pengembangan dan kegiatan non fisik. Idealnya pendanaan pendidikan ini tidak melihat kepada struktural, tetapi melihat kepada *cost* per siswa atau mahasiswa. Berkaitan dengan masalah struktural ini juga lembaga pendidikan Islam dihadapkan pula dengan

persoalan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Bagaimana kebijakan Departemen Agama tentang hal ini. Di satu sisi masalah pendidikan termasuk salah satu dari bagian yang pengelolaannya di serahkan ke daerah, sedangkan masalah agama tetap berada pengelolaannya di pusat. Sehubungan dengan itu perlu dikaji secara cermat dan arif yang melahirkan kebijakan yang tetap mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam dan juga perlakuan yang adil dan merata dari segi pendalaman.

Kedua kultural, lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah banyak yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan yang terpinggirkan dipandang sebelah mata. Sehingga persepsi ini mempengaruhi masyarakat muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Pandangan yang menganggap lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai lembaga pendidikan kelas dua dapat dilihat dari outputnya, gurunya, sarana dan fasilitas yang terbatas. Dampaknya adalah jarangnyanya masyarakat muslim yang terdidik dan berpenghasilan yang baik, serta yang memiliki kedudukan/jabatan, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam seperti di atas.

Ketiganya sumber daya manusia, para pengelola dan pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan profesional masih kurang. Guru bidang studi umum (Matematika, IPA, Biologi, Kimia dan lain-lain) masih belum mencukupi. Hal ini sangat berdampak terhadap *outputnya*.

Pendidikan Islam jika dikaitkan dengan isu MEA, menggambarkan bahwa tantangan persaingan ekonomi berpengaruh terhadap sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di era MEA ini, Indonesia ditantang untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia unggul, yaitu manusia yang memiliki daya saing ung-

gul di tingkat regional, bahkan tingkat global. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus merespon perubahan zaman, dan siap menghadapi MEA dengan langkah-langkah strategis untuk mengaktualisasikan identitas Islam yang relevan di segala zaman.

Hakikat yang diinginkan dari pendidikan Islam ini adalah pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek kehidupan manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi, tanpa terjadi dikhotomi.

Pengaruh perkembangan arus globalisasi di segala bidang terhadap negara-negara berkembang yang baru terlepas dari belenggu penjajahan berdampak positif dan negatif sekaligus. *Berdampak positif*, karena pada beberapa segi ikut mendorong negara-negara yang baru berkembang untuk maju, serta menjadi kearah yang lebih sejahtera secara material sehingga masyarakatnya akan terpenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan *dampak negatifnya* antara lain berupa: (1) munculnya kekuatan yang diciptakan berupa teknokrasi dan tirani yang sangat berkuasa dan; (2) didukung oleh kecanggihan peralatan yang modern dan persenjataannya

pendidikan Islam bersifat holistik sistem, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut, menjadi barometer pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Islam adalah agama yang sempurna, karena telah mengatur berbagai sistem nilai bagi kehidupan manusia, antara lain sistem pendidikan, budaya, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Dalam sistem pen-

didikan ekonomi misalnya, Islam mengajarkan untuk memelihara harta dan memanfaatkannya dengan bijaksana, harta adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia.

Kehidupan kini dapat kita lihat bahwa ilmu pengetahuan, mesin-mesin, pesawat hiper modern dan persenjataan itu sering disalahgunakan; yaitu dijadikan media mekanika operasionalistik yang menjarah dan menghancurkan Negara lain. Sebagai akibatnya timbul banyak perang, penderitaan dan malapetaka di dunia. Negara-negara maju merasa kecil dilihat pada banyak segi, terutama di bidang teknis, ilmu pengetahuan dan manajerial, berupa: *science*, teknik canggih, industri dan produksi yang berlimpah. Karena itu semua kelimpahan tadi perlu didistribusikan keluar, dan dijadikan barang dagangan yang menguntungkan. Oleh sebab itu mereka memerlukan lahan pasar lebih luas lagi untuk menjual kelebihan hasil produksinya. Maka langkah niaga mereka yang semula bersifat spontan, damai, ramah, *humaniter* dan *fasifistis*, kemudian berubah menjadi agersif, ekspansif, eksploitatif dan menjarah. Tidak lama kemudian mereka menjadi kekuatan *neo-kolonialisme* (militer-politik-ekonomi) yang cepat mengembangkan sayap kekuasaannya ke negara-negara yang lemah sistem perekonomiannya.

Sehubungan munculnya dengan nafsu ekspansi mereka itu, teknik dan ilmu pengetahuan yang dijadikan alat politik dan alat ekonomi perlu disamarkan, agar tidak terlihat secara jelas oleh Negara-negara yang baru berkembang. Misalnya dengan memberikan bantuan pengembangan, program pembangunan daerah miskin, misi perdamaian, dana pampasan, tugas kemanusiaan, program kerjasama pendidikan, misi kebudayaan dan lain-lain. Maka berkaitan dengan hal tersebut derasnya arus globalisasi yang ditunggangi aksi-aksi kolonial secara tersembunyi perlu lebih meningkatkan kewaspadaan nasional, di samping memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. hal ini tujuan pendidikan Islam sudah memberikan

informasinya bagaimana perlunya kedekatan dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.

Oleh karena itu, mempersiapkan seorang muslim yang bermutu di segala bidang kehidupan dengan dibentengi keimanan, akhlak, jasmani yang sehat, dan ekonomi yang baik, adalah keniscayaan. Sarana sekaligus dapurnya adalah pendidikan Islam, sebab pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan seorang muslim dari berbagai aspek kehidupannya, dari lahir hingga dewasa untuk kehidupan dunia dan akhirat di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam harus memperkuat identitas umat Islam, dengan akhlak sebagai bingkainya. Identitas keislaman seorang muslim yang harus ditanamkan yaitu kesadaran transendental, dzikir, fikir, akhlak, serta kepedulian terhadap masyarakat dhuafa.

Berkaitan dengan hal tersebut, selain identitas yang kokoh, sistem pendidikan Islam tidak perlu mendikotomi antara Islamic science dan pengetahuan umum. Dengan integrasi pengetahuan agama dan umum, tentu harus dapat memperkuat akidah, sehingga dapat menyadarkan Tauhid dalam setiap individu. Sekaligus menyiapkan mereka, dengan memberikan kapita selekta atau materi-materi yang aktual dengan menghadirkan tantangan-tantangan agar tidak ketinggalan informasi untuk menyiapkan SDM yang bermutu.

Menurut Rosnani, Dosen di Islamic Thought of Malaysia kalau pendidikan Islam tak menyiapkan apa-apa, MEA bisa berubah menjadi sebetulnya penajahan baru fase ekonomi, yang berdampak pada dehumanisasi sehingga nilai manusia, karakter dan agama tidak menjadi hal penting dalam fase tersebut, bahkan hanya untuk corporate interest atau kepentingan perusahaan semata. Karena itu pendidikan Islam harus menyiapkan tenaga yang mahir atau profesional, yang dilakukan sesuai dengan standar kelayakan. Sebab pendidikan Islam itu adalah action, production knowledge, bukan reproduce saja, yaitu menjadi ulil albab yang menghasilkan sesuatu atau social justice.

Masyarakat Ekonomi Asean sendiri bukan sekadar kompetisi tapi juga kolaborasi. Dalam hal ini peranan pendidikan Islam harus mengedepankan one vision, one identity, and one community, sehingga hasilnya akan memperkuat kolaborasi dalam bidang pendidikan Islam bukan mempertajam kompetisi yang kurang produktif. Peluang yang dapat dilakukan oleh negara anggota ASEAN adalah membangun pendidikan Islam yang maju dan berdaya saing serta berperadaban maju. Adapun, aliansi strategi pendidikan Islam ASEAN adalah membangun identitas ASEAN, menciptakan rasa memiliki, mengembangkan model pendidikan Islam yang bermutu, membangun pusat unggulan studi Islam, kerangka kualifikasi dan kompetensi ASEAN, dan mutual recognition.

Islam adalah agama yang sempurna, karena telah mengatur berbagai sistem kehidupan, antara lain sistem pendidikan, budaya, ekonomi, sosial, dsb. Dalam sistem pendidikan ekonomi misalnya, Islam mengajarkan untuk memelihara harta dan memanfaatkannya dengan bijaksana, harta adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. Satu dari lima hal yang sangat penting telah diatur dalam maqashid syariah, yaitu memelihara harta atau menggunakan harta sesuai dengan sistem syaria'h.

Oleh karena itu, mempersiapkan muslim yang bermutu di segala bidang kehidupan dengan dibentengi keimanan, akhlak, jasmani yang sehat, dan ekonomi yang baik, adalah keniscayaan. Karena Pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan seorang muslim dari berbagai aspek kehidupannya, dari lahir hingga dewasa untuk kehidupan dunia dan akhirat diberbagai aspek kehidupan.

menurut Bahrul Hayat (2015) model pendidikan Islam yang ideal harus membangun paradigma yang integratif connected, membangun pusat unggulan Islam, membangun pusat studi Islam, socio culture, sehingga negara ASEAN menjadi pasar, tenaga kerja, dan menjadi kualifikasi Islamic economic. Misalnya dalam hal halal food dan sertifikat wakaf, yang

harus diakui sertifikatnya atau ijazahnya, mutual recognize, dengan belajar dari pengalaman manajemen wakaf di sesama negara ASEAN, kolaborasi dan networking.

Pemerintah Indonesia memang serius ingin menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu kekuatan Indonesia. Tim Komunikasi Presiden Teten Masduki menyebut, Presiden Jokowi mendukung penuh gagasan sejumlah cendekiawan Muslim Tanah Air yang ingin membentuk perguruan tinggi Islam moderat bertaraf internasional di Indonesia. Realitas kenyataan di lapangan, berbagai masalah kerusakan alam, perilaku korupsi, pencurian, tindak pidana kriminalitas terus meningkat, semua disebabkan karena lemahnya pendidikan. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa disebabkan oleh pendidikan dan kebaikan akhlak, karena akhlak merupakan simbol kemasyarakatan.

Presiden Joko Widodo secara khusus beberapa waktu yang lalu juga telah menggelar rapat terbatas untuk membahas rencana pembentukan pendidikan tinggi Islam yang moderat tersebut. Rapat yang dihadiri Wakil Presiden Jusuf Kalla, Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, dan beberapa Rektor Universitas Islam Negeri di Indonesia. Presiden dalam rapat tersebut berpesan agar perguruan tinggi Islam membuat terobosan dalam pendidikan. Menurutnya, nilai-nilai ke-Islaman yang moderat yang akan diajarkan dalam perguruan tinggi itu juga perlu diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila. Harapannya, Indonesia mampu melahirkan ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd yang pemikiran dan ilmu pengetahuannya diakui dunia sampai saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan berbagai hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan ke dalam hal-hal berikut ini:

1. Dalam era persaingan MEA ini, Indonesia haruslah menyiapkan perangkat kompetitif pendidikan sedini mungkin, sehingga ke

depan lembaga pendidikan Islam memiliki *good governance system* yang unggul sehingga mampu berkompetisi di level internasional tanpa kehilangan *Islamic morality character* sebagai dasar aplikasinya.

2. Peluang yang dapat dilakukan oleh negara anggota Asean adalah membangun pendidikan Islam yang maju dan berdaya saing serta berperadaban. Adapun, aliansi strategi pendidikan Islam Asean adalah membangun identitas Asean, menciptakan rasa memiliki, mengembangkan model pendidikan Islam yang bermutu, membangun pusat unggulan studi Islam, kerangka kualifikasi dan kompetensi Asean, dan Mutual recognition.
3. Pendidikan Islam sebagai suatu lembaga atau media bahkan wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi, serta media untuk menguak rahasia alam raya dan manusia.
4. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang kaffah, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniah, mendekatkan diri dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta dengan cara mengembangkan aspek struktural, kultural dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang paripurna.
5. Pasar bebas merupakan salah satu dampak dari globalisasi ekonomi dunia. Peran pendidikan islam bukan hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga pembenahan bangsa yang berakidah dan berakhlak mulia. Dan bagi guru pendidikan islam bukan hanya memberikan ilmu dibidang agama saja, namun harus bisa segala bidang, termasuk dalam bidang politik dan ekonomi. Keadaan pasar bebas ini tentu akan menimbulkan peluang dan ancaman bagi bangsa Indone-

sia. Peluang itu berupa makin mudahnya barang dan jasa produksi Indonesia untuk memasuki pasaran luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. and Davis M. Hart (eds.).1984. *Islam in Tribal Societies: From the Atlas to the Indus*. : London: Routledge and Kegan Paul.
- Ahmed, Akbar S. dan Hanstings Donnan. 1994. *Islam, Globalizatiaon and Postmodernity*, London, Routledge. Amsal Bachtiar, *Pendidikan Islam Siap Hadapi MEA*, Republika, tanggal 8 Juni 2015.
- Aji Dedi Mulawarman, *Masa Depan Islam: Dari Paradigma Menuju Metodologi*, (Jurnal Ekonomi Imanensi, Vol. 1 No. 1, September 2013)
- Al-Qur'an al-Karim, Terjemahan Departemen Agama RI
- Ariawan, *Perjanjian Perdagangan Bebas Dalam Era Liberalisasi Perdagangan: Studi Mengenai Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA) Yang di Ikuti Oleh Indonesia, Desertasi* (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2012)
- Arif Surachman, *Pustakawan Asia Tenggara Menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas, Media Pustakawan*, Vol.19 No.1, Maret 2012.
- Asy-Syaibani, Umar Muhammad At-Toumy. 1975. *Falsafah at Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Trabulus: Asy-Syirkah al-Amamah.
- Arya Baskoro, 2015, *Peluang, Tantangan, dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jakarta: Prima-sindo
- Ayubi, Nazih. 1991. *Political Islam; Religion and Political in the Arab World*, London: Routledge.
- Baso, Ahmad, 1999, *Civil Society Versus Masyarakat Madani, Arkeologi Pemikiran "Civil Society" Dalam Islam di Indonesia*, ,Cet. ke-1, Bandung : Pustaka Hidayah
- Bellah, Robert N.1991. *Civil Religion in America, dalam Robert N. Bellah, Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Traditionalist World*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Buyung Nasution, 1997, Adnan, *Menuju Penguatan 'Civil Society, dalam Masyarakat Peradaban*, Semarang : ILHAM
- Casanova, Jose. 1994. *Public Religions in The Modern World*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Chossudovsky, Michael. 1997. *The Globalization of Poverty: Impact of IMF and World Bank Reforms*. Penang: Third World Book.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*. Medan: IAIN.
- Darus, Badruddin. 1998, *Pengembangan Kajian Ekonomi Islami pada IAIN di Abad ke-21 dalam Syahrin Harahap* (ed), Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Daulay, Haidar Putra, 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawam Raharjo, M., 1999, *Masyarakat Madani : Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, , Cet. ke - 1, Jakarta: Pustaka LP3ES
- Dawam Raharjo, M.,, 2001, *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani dalam Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dedi Mulawarman, Aji, *Masa Depan Islam: Dari Paradigma Menuju Metodologi*, (Jurnal Ekonomi Imanensi, Vol. 1 No. 1, September 2013)
- Gutmann, Amy and Dennis Thompson. 1989. *Ethics and Politics: Case and Commentaries*, Chicago: Nelson Hall Publishers.
- Homby, AS. 1995. *Oxford English Advanced Learner's Dictionary*, fifth edition, Oxford University Press.

- Idi, Abdullah dan Suharto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Imam Barnadib, Sutari, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (FIP-IKIP Yogyakarta, 2000)
- Johnson, Benton. 1985. *Religion and Politics in America: The Last Twenty Years*, dalam Phillipe E. Hammond (ed.), *The Secred in a Secular*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhtarom H.M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi (Resistensi Tradisional Islam)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin, 2003, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa,
- Ohmae, Kenichi. 1995. *The End of the Nation State: The Rise of Regional Economies*. London: Harper Collins Publishers.
- Pocock, J.G.A. 1989. *Politics, Language, and Time: Essay on Political Thought and History*. Chicago: University of Chicago Press:
- Republika Online (2013), *Indonesia Hanya Menduduki Peringkat Empat di ASEAN*.
- Solly Lubis, M., 1997, *Umat Islam Dalam Globalisasi*, Jakarta: Gema Insani Press
- Sutrisno dan Albarobis, Muh yidin.2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suito, Deny, 2006, *Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Centre For Moderate Muslim Indonesia
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*, editor Wilanrd B.Spalding, Chairman, Division of Education, Porland State College, Chicago, San Fransisco, Artlanta: Harcourt, Brace & World.Inc., New York.
- Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Taufik Abdullah, M., 1999, *Di Sekitar Hasrat Ke Arah Masyarakat Madani, dalam Membangun Masyarakat Madani Menuju Indonesia Baru Milenium Ketiga*, , Cet. ke - 1, Yogyakarta: Pasca Sarjana UMM dan Aditya Media
- T.H Tambunan, Tulus, *Masyarakat Ekonomi ASEAN; peluang dan tantangan bagi UKM Indonesia*, Policy Paper No: 15 tahun 2013
- Tilaar, H.A.R. 2004.*Prospek Perencanaan Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wadud Nafis, Abdul , *Prospek Ahli Ekonomi Syariah dalam menghadapi ASEAN Economic Community*, Iqtishoduna Vol. 4 No. 1, April 2014